

SENI LUDRUK BESUTAN DI KABUPATEN JOMBANG TAHUN 2007-2013**Iin Nikah Wulandari**

Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
Email: iinwulandari@mhs.unesa.ac.id

Agus Trilaksana

S-1 Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
Agustrilaksana@unesa.ac.id

Abstrak

Ludruk besutan merupakan kesenian asli dari Kabupaten Jombang. Perkembangan ludruk besutan mengalami pasang surut ditandai dengan menurunnya intensitas pementasan ludruk besutan secara signifikan. Kondisi ini disebabkan oleh berbagai faktor, karena itu para seniman ludruk dan pemerhati budaya jombang membentuk sebuah paguyuban ludruk arek jombang atau palambang. Latar belakang dibentuknya palambang dikarenakan keresahan yang timbul akibat semakin menurunnya pementasan ludruk besutan dikalangan masyarakat, yang berdampak pada remaja jombang dinilai masih sangat kurang mengenal ludruk besutan.

Rumusan masalah pada penelitian ini antara lain, (1) Mengapa seni ludruk besutan mengalami kemunduran meski telah dibentuknya palambang atau paguyuban ludruk arek Jombang; (2) Bagaimana upaya yang dilakukan oleh palambang untuk memperkenalkan kembali ludruk besutan kepada masyarakat; (3) Bagaimana tanggapan masyarakat terhadap mundurnya ludruk besutan di Jombang.

Penelitian ini menggunakan metode penulisan sejarah yang mencakup empat tahap penulisan antara lain heuristik (pengumpulan sumber) didapatkan melalui wawancara kepada para pemerhati budaya Jombang dan pelaku seni ludruk. Kritik sumber, peneliti melakukan wawancara terhadap pemerhati budaya Jombang kemudian menyeleksi hasil wawancara tersebut serta membandingkan dengan sumber tertulis. Interpretasi sumber, penulis menafsirkan dan menganalisis fakta-fakta yang didapat saat wawancara maupun di surat kabar. Historiografi, dalam tahap ini menuliskan hasil penelitian yang berdasarkan data.

Hasil penelitian terkait penyebab kemunduran ludruk besutan mencakup menurunnya minat masyarakat, grup ludruk yang tidak memiliki anggota tetap dan minimnya regenerasi. Kedua, mengenai upaya yang dilakukan palambang untuk memperkenalkan kembali ludruk kepada masyarakat ialah dengan membentuk sebuah grup-grub kecil dan melakukan musyawarah pada tingkat kecamatan meskipun dalam penyelenggaraannya tidak menjangkau semua kecamatan yang ada di jombang. Ketiga, tanggapan masyarakat terhadap kemunduran yang terjadi pada ludruk besutan ialah masyarakat sebenarnya sangat menyayangkan, tetapi karena kurangnya dukungan, kesadaran, minat dari seluruh lapisan masyarakat tidak akan berjalan dengan maksimal.

Kata Kunci : Ludruk Besutan, Jombang

Abstract

Ludruk Besutan is art of Jombang Regency. The development of ludruk besutan had ups and downs tides mark by a significantly decreasing intensity of Ludruk Besutan's performance. this condition was caused by various factors, therefore Ludruk artists and observers of Jombang culture compiled a Ludruk community called Arek Jombang or Palambang. The preparation of this palambang is caused by the unrest that arises due to the declining performance of Ludruk Besutan among the community which had an impact on teenagers in Jombang who were considered to still not know Ludruk Besutan.

The formulation of the problems in this study include, among others, (1) Why Ludruk Besutan suffered a setback even though the Palambang or community of Ludruk "Arek Jombang" was formed; (2) How was the effort made by Palambang to reintroduce Ludruk Besutan to the public; (3) What is the response of the community to the setback of Ludruk Besutan in Jombang.

This study used a historical writing method that includes four stages of writing such as heuristics (gathering resources) obtained through interviews with observers of Jombang culture and Ludruk practitioners. Criticism sources, researchers conducted interviews with observers of the culture of Jombang then select the results of the interview and compare it with written sources. Interpretation of sources, the authors interpret and analyze the facts

obtained during the interview or contained in the news. Historiography, in this stage must write research results based on data.

The results of research related to the causes of Ludruk Besutan's setback include a decline in public interest, the Ludruk group that had no permanent members and the lack of regeneration. Second, the efforts made by Palambang to reintroduce Ludruk to the community by forming a small group and holding meetings at the sub-district level even though the implementation did not reach all the sub-districts in Jombang. Third, the community's response to the setback that occurred at Besutan Ludruk was the community that actually regretted it, but because of the lack of support, awareness, and interest from the whole community, this will not work optimally.

Keywords: Ludruk Besutan, Jombang



PENDAHULUAN

Perkembangan budaya tidak bisa dibatasi oleh manusia karena budaya tumbuh akibat kegiatan manusia yang berupa simbol atau gagasan-gagasan. Kesenian yaitu salah satu wujud dari budaya, yang mana potensinya tidak bisa di remehkan karena dalam setiap kesenian mengandung nilai-nilai. Selain itu kesenian ini sebagai ungkapan apa yang dirasakan oleh manusia yang kemudian dituangkan melalui berbagai bentuk seperti seni drama, seni tari, seni lukis, dan seni musik dengan begitu dapat mengekspresikan ide-ide yang terlintas dalam diri manusia. Sehingga setiap kesenian daerah tidak menutup kemungkinan terjadinya akulturasi budaya dari luar dan diterima tanpa menghilangkan budaya asli itu sendiri.

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki banyak kesenian daerah. Pengertian kesenian ialah media untuk mengekspresikan diri, menjadi wadah untuk menyalurkan kesan dan pesan, serta sebagai respon manusia terhadap stimulus dengan lingkungan di sekitarnya.¹ Beragamnya kesenian daerah dan memiliki ciri khas menjadi sebuah magnet yang bisa menarik perhatian bagi wisatawan lokal. Salah satu kesenian Indonesia yang terkenal ialah kesenian ludruk yang berasal dari Provinsi Jawa Timur.

Jawa Timur memiliki kesenian ludruk tetapi setiap daerah memiliki ciri khas yang ditunjukkan saat pertunjukan ludruk. Ludruk dianggap sebagai karya budaya dan tidak hanya dijadikan sebagai hiburan semata.² Ludruk merupakan salah satu bentuk teater rakyat yang dalam proses kemunculannya sebagai wadah protes masyarakat.³ Ludruk yang merupakan kesenian bersifat tradisional sudah menyebar keluar Kabupaten Jombang. Hal ini tidak terlepas dari peran seniman yang merantau dan memperkenalkan ludruk kemasyarakat luas sehingga ludruk dikenal di wilayah luar Jawa Timur. Ludruk yang memiliki arti badhutan sudah dikenal oleh masyarakat sejak abad ke 13 dengan sebutan bandhan. Meskipun dari beberapa literasi masih tidak memiliki pandangan yang sama tentang sejarah ludruk dan dalam pembagian periodesasi ludruk namun secara garis besarnya memiliki inti yang sama. Periodesasi ludruk menurut suripan Sadi Hutomo meliputi: ludruk bandhan, ludruk lerok, ludruk besutan, ludruk panggung.

Sejarah lahirnya ludruk besutan yang beredar dikalangan masyarakat khususnya para seniman ludruk berawal dari ludruk bandhan yang kemudian berkembang menjadi ludruk besutan. Istilah besutan bermula dari kata besut, besut merupakan sebuah akronim kata mbeto-maksud (membawa pesan). Disamping itu ada juga yang

mengatakan bahwa besut berasal dari kata besot (menari) yang mana tokoh besut digambarkan sebagai sosok laki-laki yang cerdas, terbuka dan berpikiran kritis.

Tokoh besutan yang diperankan antara lain: besut, rusmini, man gondo, sumo gambar, sedangkan untuk ritual besutan pembawa obor yang diperankan oleh man gondo. Biasanya untuk tokoh lain muncul sesuai dengan lakon yang dibawakan. Besut yang gagah dan rusmini yang cantik selalu menjadi sepasang kekasih atau sepasang suami istri, sehingga muncul ungkapan di mana ada besut, di situ ada rusmini, karena di dalam hati besut selalu ada rusmini begitu juga sebaliknya. Sedangkan sumo gambar yang berperan sebagai antagonis, yang selalu mencintai rusmini dengan sepenuh hati. Man gondo yang merupakan paman rusmini, selalu berpihak pada sumo gambar. Dalam berbagai cerita mencerminkan kehidupan sehari-hari dan disisipi bumbu-bumbu kisah cinta segitiga antara rusmini, besut, dan sumo gambar.

Ludruk besutan yang lahir dan tumbuh di Jombang mengalami pasang surut. Ditandai dengan menurunnya intensitas pementasan ludruk besutan secara signifikan bermula pada tahun 2000 kondisi ini disebabkan oleh berbagai faktor, oleh karena itu para seniman ludruk besutan dan pemerhati budaya Jombang membentuk sebuah paguyuban ludruk arek jombang atau palambang sebagai wadah bagi para seniman. Latar belakang dibentuknya palambang ini dikarenakan keresahan yang timbul akibat semakin menurunnya pementasan ludruk besutan dikalangan masyarakat, terutama dikalangan remaja yang dinilai masih sangat kurang mengenal ludruk besutan. Dibentuknya palambang pada tahun 2001 yang sifatnya masih kondisional. Kondisi ini terus berjalan dalam kurun waktu yang lumayan lama hingga pada tahun 2007 secara perlahan mulai bangkit lagi. Bangkitnya paguyuban ludruk arek jombang diprakarsai oleh Pak Suyanto yang pada saat itu menjabat sebagai Bupati Kabupaten Jombang. Adanya dukungan yang ditunjukkan oleh Bupati Jombang diharapkan mampu mendorong semangat dan kinerja bagi para pemerhati budaya dan masyarakat melestarikan kesenian lokal.

Perkembangan kesenian lokal Jombang harus lebih diperhatikan, minimnya pengetahuan tentang kesenian lokal Jombang terutama ludruk besutan dan semakin menurunnya intensitas pementasan ludruk besutan menjadi sebuah pekerjaan yang harus diselesaikan oleh seluruh lapisan masyarakat. Tertulis dalam artikel "Perancangan film Dokumenter Besutan" bahwa sekiranya remaja jombang yang berusia antara 12-18 tahun masih minim sekali yang mengetahui seni ludruk besutan.⁴

¹ Sedyawati, Edi. 2006. *Budaya Indonesia : Kajian Arkeologi, Seni dan Sejarah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, hlm. 289.

² Susanto, E Eko. 2014. *Ludruk Karya Budaya Mbleber Urip. Mojokerto: Paguyuban Ludruk Karya Budaya*, hlm. 49.

³ Wardoyo, Suko. 2010. *Wajah Kesenian Jombang*. Jombang: DISPORABUDPAR, hlm. 29

⁴ Darmana, S Yurif. 2017. *Perancangan Film Dokumenter Besutan*. Institut Teknologi Sepuluh Nopember, (Online), http://www.academia.edu/32237641/Perancangan_

Menurunnya intensitas pementasan membuat para pemerhati budaya menyiasatinya dengan merevitalisasi dan penulisan naskah seni ludruk yang bertujuan ludruk besutan tetap ada ditengah-tengah masyarakat. Oleh karena itu melalui paguyuban ludruk arek jombang atau palambang diharapkan bisa mendongkrak lagi kejayaan ludruk besutan, yang ditunjukkan dari segi intensitas pementasan, dikenalnya ludruk besutan secara luas ataupun diadakannya pelatihan ludruk besutan.⁵ berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka peneliti ingin meneliti *Seni Ludruk Besutan di Kabupaten Jombang Tahun 2007-2013* yang bertujuan untuk mengajak masyarakat jombang lebih mengenal dan melestarikan kesenian ludruk besutan.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan maka diperoleh rumusan masalah sebagai berikut:

1. Mengapa seni ludruk besutan mengalami kemunduran meskipun sudah dibentuknya palambang atau paguyuban ludruk arek Jombang ?
2. Bagaimana upaya yang dilakukan palambang memperkenalkan kembali ludruk besutan kepada masyarakat?
3. Bagaimana tanggapan masyarakat terhadap mundurnya ludruk besutan di Kabupaten Jombang?

METODE PENELITIAN

Metode ialah seperangkat prosedur yang harus dilaksanakan oleh peneliti apabila sedang melaksanakan sebuah penelitian dalam rangka untuk menyusun sebuah karya sejarah.⁶ dalam metode penelitian sejarah terdiri dari beberapa tahapan diantaranya: heuristik, kritik, interpretasi, historiografi.

Heuristik berguna untuk memperoleh dan menemukan data yang berkaitan dengan penelitian. dalam pengumpulan data ini penulis melakukan wawancara kepada tokoh atau pelaku yang berkaitan dengan ludruk besutan dan pemeharti budaya jombang. digunakannya wawancara dalam penulisan ini berguna untuk mendapatkan data mengenai kesenian lokal yang akan mempermudah penulis dalam menyelesaikan penulisan. sumber primer yang diperoleh melalui wawancara terstruktur, salah satu narasumber ialah Bapak Nasrul Illahi selaku pemerhati budaya dan beliau terlibat langsung penulisan naskah besutan. sumber sekunder berupa jurnal dan buku terkait ludruk besutan.

Kritik sumber, penulis menggunakan kritik intern, peneliti melakukan wawancara terhadap pemerhati budaya jombang kemudian menyeleksi hasil wawancara tersebut serta membandingkan dengan sumber tertulis. Peneliti tidak selalu menerima atau membenarkan

informasi dari informan tetapi terlebih dahulu menyeleksi, membandingkan data yang satu dengan yang lainnya untuk mendapatkan fakta yang relevan dengan tema yang sedang diteliti.

Interpretasi sumber, penulis menafsirkan fakta-fakta yang didapat saat wawancara maupun di surat kabar. Setelah itu menganalisis fakta-fakta yang berasal dari sumber primer dan sekunder lalu mencoba menggabungkan terkait faktor-faktor penyebab kemunduran ludruk besutan, upaya palambang memperkenalkan kembali kepada masyarakat dan tanggapan masyarakat terhadap kemunduran ludruk besutan.⁷

Historiografi, dalam tahap ini menuliskan hasil penelitian yang berdasarkan data maupun fakta-fakta yang diperoleh kemudian disusun secara kronologis yang kemudian disampaikan dalam bentuk tulisan terkait *Seni Ludruk Besutan di Kabupaten Jombang tahun 2007-2013*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Faktor Penyebab Mundurnya Ludruk Besutan

Perkembangan ludruk besutan di Jombang mengalami masa sulit, kurangnya kesadaran dan pengetahuan yang berdampak pada kesenian ludruk besutan semakin tahun tidak menunjukkan adanya sebuah peningkatan, hal ini ditengarai dengan semakin berkurangnya grup ludruk, penikmat ludruk dan jumlah pementasan.

Faktor yang mendorong masyarakat memiliki keinginan untuk menyaksikan ludruk besutan dikarenakan masyarakat asli jombang yang memiliki tanggung jawab untuk menjaga kesenian lokal. selain itu untuk mengenang masa muda mereka yang sedari kecil tumbuh ditemani dengan ludruk sebagai hiburan. sedangkan faktor yang mendorong terjadinya kemunduran ialah turunnya minat masyarakat, grub ludruk yang tidak memiliki anggota tetap dan minimnya regenerasi.

Menurunnya minat masyarakat karena perubahan selera tontonan ditandai dengan adanya siaran televisi dan kepingan dvd bajakan yang beredar luas. Terjadinya perubahan selera tontonan masyarakat berdampak pada jumlah penonton dan intensitas pementasan ludruk besutan. beredarnya kepingan dvd bajakan membuat beberapa grup ludruk di jombang secara terang-terang tidak memperjual belikan dvd hasil dokumentasi setiap pementasan.

Film_Dokumenter_Kesenian_Besutan_Asal_Jombang. (diakses 20 Desember 2018).

⁵Wawancara dengan Bapak Imam Ghozali selaku Pemerhati Budaya Jombang

⁶Kasdi, Amminuddin. 2001. *Memahami Sejarah*. Surabaya: Unesa University Press. Hlm.11.

⁷ ibid,hlm 10.

Disamping tidak ingin adanya pembajakan yang dilakukan oleh oknum yang tidak bertanggung jawab, yang harus disadari ialah para seniman lebih ingin dihargai dengan memberikan dukungan langsung berupa datang menyaksikan saat pementasan. Hal ini dapat dibuktikan melalui pernyataan salah satu pemerhati budaya Kabupaten Jombang sebagai berikut:

Masyarakat Jombang khususnya di kalangan orangtua untuk peminatnya masih lumayan menyadari bahwa inilah jombang memiliki ludruk besutan yang dulunya dipelopori oleh pak santik sehingga jombang dikenal dengan tempat lahirnya ludruk. sebaliknya kalau kalangan anak muda masih sangat kurang menaruh perhatiannya karena banyak yang menganggap ludruk itu tontonan orangtua yang jalan ceritanya mudah ditebak sehingga membosankan.⁸

ditambahkan juga oleh pak didik supriyanto bahwa:

kalau ludruk besutan memang masih ada sampai seakan-akan tetapi ada perbedaan pada pamor ludruk. masa kejayaannya waktu dulu, tapi kalau untuk jaman sekarang harus lebih bersaing dan dikemas secara menarik agar tetap hadir supaya tidak redup. bisa saja ditampilkan dimuka umum tetapi tidak terlalu intens dikarenakan masyarakat lebih senang dengan ludruk panggung. tanpa ada ritual-ritual yang dilakukan.⁹

Selain turunnya minat masyarakat, Keadaan ini semakin diperparah dengan begitu banyaknya grub ludruk tetapi dalam setiap grub ludruk tidak memiliki anggota pemain yang tetap, mulai dari pemain musik, pemain tari, pemain bedayan, pemain dagelan maupun pemain lakon alhasil memunculkan sistem srobotan. Ketika akan digelar sebuah pementasan maka grub yang ditanggap atau disewa akan mencari pemain yang ikut dalam rombongan pementasan dengan iming-iming upah yang tinggi. Sehingga tak jarang terjadi salah paham antara grub ludruk. sehingga dengan munculnya sistem srobotan ini saat memerankan besutan dirasa kurang sesuai atau sedikit melenceng dari ritual yang sudah menjadi pakem. Diperjelas oleh pak nasrul illahi atau salah satu pemerhati budaya jombang bahwa:

sudah berlaku sejak lama tepatnya di desa Ploso terdapat pangkalan yang digunakan para pemain ludruk untuk berkumpul, biasanya mereka memilih upah/tarif yang lebih tinggi. sehingga meskipun grub ludruk pertama sudah menyewa terlebih dahulu

pemain tersebut yang bertugas sebagai pengiring/memainkan alat musik tetapi ketika ada tawaran yang lebih mahal /tinggi maka tidak sungkan akan membatalkan yang pertama karena upah yang diberikan oleh grub ludruk berikutnya lebih tinggi atau mahal.¹⁰

Sama halnya yang dikatakan oleh Pak taji selaku pemain besutan beliau menambahkan sebagai berikut:

meskipun tidak memiliki anggota yang tetap, perizinan pendirian ludruk mudah tapi biaya yang dikeluarkan mahal. namun tidak menyurutkan keinginan untuk mendirikan grub ludruk, sehingga ketika mereka akan pentas biasanya akan mencari terlebih dahulu para pemain yang sedang kosong atau sepi untuk diajak pentas. pemain yang menjadi bintang akan diperebutkan oleh beberapa grub, maka supaya tertarik dengan ajakan bergabung biasanya ditawarkan dengan harga yang tinggi.¹¹

Munculnya sistem srobotan antar grub ludruk membuktikan kalau kurangnya regenerasi untuk pemain besutan. Tahun 2002-2003 digalakkannya pengenalan ludruk besutan kepada sekolah tingkat dasar sampai menengah atas yang dijadikan sebagai ekstrakurikuler tetapi dikarenakan kurangnya tenaga pelatih dan cakupan wilayah yang dijangkau tidak luas menghambat proses pengenalan. Kurangnya regenerasi ini diawali dengan adanya sebuah kepercayaan yang timbul dimasyarakat bahwa ketika seseorang memerankan tokoh besutan maka hidupnya tidak akan lama, seakan isu ini terbukti benar, tatkala pada tahun 1990 an Pak Djito yang pada saat itu sedang ramainya melakukan pementasan besutan tiba-tiba wafat karena faktor usia dan kelelahan. Tentu saja hal ini tidak ada kaitannya dengan tokoh besutan tetapi isu yang sudah terlarut dibuat, diterima dan dipercaya oleh masyarakat seakan benar. Hal ini dibuktikan dengan pemaparan Pak Taji sebagai berikut.

bahwa memang benar ada isu seperti itu, tapi tidak sampai disitu saja ada juga yang mempercayai kalau ketika seseorang mengundang ludruk besutan sebagai hiburan saat mengadakan pesta pernikahan atau khitan maka yang nanggap/sewa akan jatuh miskin. Jadi tidak heran kalau besutan secara regenerasi kurang baik selain itu pula untuk memerankan tokoh besutan juga tidak gampang.¹²

Ditambahkan juga oleh Bapak Jabbar Abdullah sebagai berikut:

memang untuk menjadi pemain besutan itu tidak mudah atau dikatakan sulit, karena dijombang saja yang menjadi besutan bisa dihitung, perlu latihan selama berbulan-bulan bahkan

⁸Wawancara dengan Bapak Nasrul Illahi, pemerhati Budaya Jombang, tanggal 27 agustus 2019

⁹Wawancara dengan pak didik supriyanto, pimpinan ludruk Budhi Wijaya, tanggal 8 oktober 2019

¹⁰Wawancara dengan Bapak Nasrul Illahi, pemerhati Budaya Jombang, tanggal 27 agustus 2019

¹¹Wawancara dengan Bapak Taji, pemain besutan, tanggal, 22 Juli 2019

¹²Wawancara dengan Bapak Taji, pemain besutan, tanggal, 22 Juli 2019

bertahun-tahun, oleh karena itu jarang dijumpai. apabila ada yang memiliki niat untuk memerankan besutan saya kira itu sudah awal yang bagus karena mau belajar dan mengesampingkan segala isu yang ada dimasyarakat terkait besutan yang tidak ada kebenarannya.¹³

Nasrul illahi selaku pemerhati budaya mengatakan dengan kurangnya regenerasi ini menyebabkan sekitar tahun 2010 palambang yang merupakan kumpulan dari beberapa pelaku ludruk ditunjuk untuk melakukan pementasan disebuah festival. Pada saat itu yang menjadi besut bukanlah orang jombang melainkan orang Mojokerto, meskipun tidak membatasi dari mana asalnya, yang penting memiliki niat dan tekad yang kuat untuk belajar jadi besut, namun sangat disayangkan apabila kita tidak menggunakan putra putri jombang untuk melakukan pertunjukan besutan.

B. Upaya Palambang Memperkenalkan kembali Ludruk Besutan Kepada Masyarakat

Berkurangnya intensitas pementasan ludruk berdampak pada pengetahuan masyarakat Jombang terhadap ludruk besutan. oleh karena itu perlu memperkenalkan kembali ludruk besutan kepada masyarakat. upaya untuk menarik minat masyarakat sudah dilakukan oleh palambang. salah satu upaya yang dilakukan yaitu membentuk sebuah grub-grub kecil yang dilakukan oleh anggota palambang. Grub ini biasanya berada didaerah sekitaran rumah pelaku seni ludruk. kemudian akan dilatih untuk bermain besutan. biasanya yang ikut berpartisipasi yaitu anak-anak yang berusia 12-18 tahun, pelatihan ini masih tergolong dalam skala kecil dan jangkauannya yang minim. selain itu dalam melaksanakan latihan menyesuaikan dengan waktu senggang anak-anak dan melihat seberapa tertariknya mereka terhadap ludruk besutan. salah satu pelaku ludruk yang masih menjalankan proses latihan meskipun terbilang tidak intens tetapi tetap berjalan ialah asuhan Bapak Tajuk Sutikno yang beralamat di desa Padanwangi kecamatan diwek. Dikala usianya yang tidak lagi muda namun semangat dan kerelaan hati beliau dalam mengemban misi untuk memperkenalkan ludruk besutan masih terlihat jelas tatkala melihat beliau penuh semangat mencotohkan salah satu adegan besut. tetapi setiap melaksanakan kegiatan pelatihan tak luput dari adanya kendala, kendala yang sering dijumpai ialah untuk memperbanyak grub-grub ludruk sebagai tempat berlatih agar berdiri disetiap kecamatan tidak mudah, hal ini dikarenakan tidak semua kecamatan di jombang memiliki grup ludruk atau pelaku seni ludruk yang tersebar diseluruh wilayah jombang. lalu kendala berikutnya ialah pengetahuan tentang ludruk

besutan, para pelaku seni yang tergabung dalam palambang pada proses pengenalan dan menarik perhatian biasanya menceritakan secara lisan apa itu ludruk besutan, bagaimana ludruk besutan saat pementasan, busana apa saja yang digunakan dan tema apa saja yang dibawakan dengan bantuan media foto/video singkat. hal ini dibuktikan dengan pemaparan Bapak Eko Wahyudi sebagai berikut:

Remaja jaman sekarang lebih suka meniru-niru budaya luar. Kalau semua ditiru tanpa mempertimbangkan baik buruknya juga tidak bagus. Makanya perlu dikenalkan dengan seni daerah, contohnya ludruk besutan. tetapi apabila tidak ada yang mengarahkan sama saja dengan omong kosong karena tidak adanya praktek nyata dilapangan bagaimana ludruk besutan. seluk beluk dan tampilan besutan.¹⁴

Adanya grub-grub kecil yang dibentuk diharapkan dapat menimbulkan rasa tanggung jawab terhadap pelestarian kesenian lokal yang dituangkan melalui pelatihan ludruk besutan. oleh karena itu untuk menunjang agar pelatihan besutan dapat diterima oleh masyarakat, maka upaya palambang berikutnya ialah palambang berusaha melakukan pendekatan dengan masyarakat melalui musyawarah ditingkat kecamatan, yang mana musyawarah ini kurang merata pada seluruh kecamatan. hasil yang diterima ialah sebagian besar masyarakat memberikan respon kurang bagus dan belum tertarik, dikarenakan masyarakat masih memiliki anggapan kalau ludruk besutan dinilai kurang penting yang nantinya apabila diadakan pelatihan besutan untuk anak-anak dapat mengganggu kegiatan belajar. Respon yang diberikan masyarakat sudah diperhitungkan oleh seluruh anggota paguyuban ludruk arek Jombang karena menyadari kurangnya sumber daya manusia sebagai pelatih, data penulisan dan dokumentasi yang semakin berkurang tiap tahun serta pendekatan yang dinilai masih kurang intens dengan masyarakat terkait ludruk besutan. hal ini bisa dibuktikan dengan pemaparan Bapak Sudarmono sebagai berikut:

Untuk pelaksanaan musyawarah sebenarnya ini hanya sebuah kesepakatan bersama antar anggota, karena kita tidak mau membebankan. hanya bersifat kesukarelaan hati namun mengatasnamakan palambang. Dari awal semua sudah memperhitungkan hasilnya, namun karena melihat kondisi ludruk besutan yang memprihatinkan membuat teman-teman dari palambang tetap maju dan melaksanakan musyawarah tersebut. tapi kita juga harus menghargai pendapat para orangtua dan tidak

¹³Wawancara dengan Bapak Jabbar Abdullah, pemerhati budaya jombang, 22 maret 2019

¹⁴ Wawancara dengan Bapak Eko Wahyudi , Ketua Palambang, tanggal 20 Juli 2019

dapat memaksakan kehendak mereka untuk mengikuti kemauan kami.¹⁵

Oleh karena itu untuk tetap memberikan informasi terkait ludruk besutan diputuskan dengan memberikan selebaran yang berisikan informasi terkait ludruk besutan untuk diberikan kepada setiap anak dan masih diperbolehkan diadakan pelatihan besutan dengan mempertimbangkan waktu dan kondisi disekitar.

C. Tanggapan Masyarakat Terhadap Mundurnya Ludruk Besutan

Kurangnya pengetahuan masyarakat Jombang terhadap kesenian ludruk disebabkan kurangnya pengenalan. Sehingga timbulah berbagai tanggapan masyarakat terhadap kesenian ludruk. saat melakukan wawancara kepada narasumber tanpa membedakan jenis kelamin, tingkat pendidikan dan usia banyak yang menyayangkan mengapa ludruk besutan sangat sulit ditemui pementasannya, apabila dibandingkan sebelum tahun 2000 masih lumayan banyak dijumpai saat acara pernikahan maupun sedekah desa. seharusnya setelah adanya revitalisasi dan penulisan naskah besut bisa memicu para penggiat seni dan anak muda mengembangkan ludruk besutan. terjadinya kemunduran yang berarti perkembangan ludruk besutan tidak berdampingan dengan perubahan yang terjadi dalam masyarakat dan tak sesuai dengan perubahan zaman. masyarakat hendaknya mengenal dan melestarikan ludruk besutan karena sudah menjadi kewajiban yang diemban oleh seluruh lapisan masyarakat jombang, terutama pemerintah harusnya memberikan fasilitas salah satunya yaitu adanya gedung kesenian sebagai apresiasi untuk para penggiat seni ludruk yang bisa digunakan secara bersama-sama untuk memikirkan strategi mengemas ludruk besutan agar lebih baik lagi.

Masyarakat umumnya tidak menuntut banyak karena sudah menyadari bahwa dari segi panggung saja saat awal direvitalisasi sampai sekarang tidak ada perbedaan yang mencolok. dari segi lakon atau cerita yang dibawakan alurnya mudah ditebak karena mengangkat tema dari kehidupan masyarakat sehari-hari, tidak berbelit-belit, bahasa yang digunakan sudah merakyat sehingga sesuai dengan masyarakat jombang atau biasanya dalam membawakan lakon tertentu bisa dikombinasikan dengan bahasa lain, misal menggunakan bahasa madura untuk menciptakan gelak tawa penonton. Mengenai busana yang dipergunakan dalam ludruk besutan sudah menjadi identitas kalau menggunakan kain putih, topi merah dan celana hitam sebuah keharusan karena disinilah letak kekhasannya tetapi masyarakat menilai terkadang busana

yang digunakan kurang terawat dan terkesan kurang rapi atau busana yang digunakan sama saja tidak ada perbedaan antar satu dengan lainnya. biasanya busana yang dipergunakan oleh pemain tambahan disesuaikan dengan kebutuhan lakon atau cerita yang dibawakan hal ini dibuktikan dengan pernyataan dari Bapak Ali sebagai berikut:

Ludruk besutan punya ciri khas yaitu dengan adanya besut yang mulutnya dibungkam, menurut saya itulah yang ditonjolkan dalam pementasannya. akan tetapi semakin tahun nyatanya kesenian ini tergerus oleh perubahan zaman. saya pribadi semasa kecil yang ditemani dengan hiburan ludruk merasa prihatin. Ini agaknya perlu digalakkan lagi sebuah pementaan atau festival ludruk besutan tetapi dengan nuansa yang lebih modern agar tidak terkesan membosankan.¹⁶

Selain menyayangkan kurangnya fasilitas yang diberikan pemerintah, masyarakat memerlukan media yang dapat diakses oleh segala lapisan masyarakat. misalkan saja melalui media cetak berupa koran atau majalah yang memuat tentang besutan, dengan adanya majalah atau koran maka memudahkan juga bagi warga yang sudah lanjut usia atau bagi warga yang berada didaerah pelosok yang kesulitan mendapatkan sinyal internet.

Apabila majalah atau koran ini direalisasikan maka dapat memberikan dampak yang positif untuk perkembangan besutan, dengan begitu bisa dijadikan ajang pengenalan terhadap anak-anak yang dikemas lebih modern. Tetapi yang perlu dilakukan juga ialah sistem distribusi majalah atau koran tersebut agar tidak hanya beredar dipusat kabupaten tetapi diseluruh pelosok jombang. karena akan sama saja kalau majalah atau koran tersebut telah dibuat tetapi sistem pendistribusiannya tidak merata hasilnya akan kurang maksimal. Hal ini dibuktikan dengan pemaparan Bapak Pitono sebagai berikut:

Kalau saja setiap minggu atau minimal sebulan sekali besutan ada dalam versi cetak ini akan sangat bagus sekali bagi perkembangan besutan, karena bisa dimodifikasi lebih kreatif. Misalkan saja dibuatkan sebuah cerita yang ringan tetapi dalam visual tokohnya menggunakan besut dan teman-temannya yang dituangkan melalui karikatur maka secara tidak langsung akan menarik minat mereka untuk sekedar melihat gambarnya atau membaca ceritanya. Apalagi kalau dimuat dikoran atau majalah akan memudahkan bagi kami yang sudah lanjut usia yang gampang lelah jika memegang handphone, belum lagi kalau terkendala dengan sinyal internet.¹⁷

¹⁵Wawancara dengan Bapak Sudarmon, Anggota Palambang, 21 agustus 2019

¹⁶Wawancara dengan Bapak Ali. Warga Jombang. 22 oktober 2019

¹⁷Wawancara dengan Bapak Pitono. Warga Jombang. 16 November 2019.

Harapan masyarakat terhadap kesenian ludruk, masyarakat meminta pemerintah bisa berkoordinasi dengan pimpinan setiap ludruk di jombang harus membuat sebuah pentas atau mengadakan lomba tanpa memikirkan untung ruginya. Bila kita lihat selama ini pentas ludruk tidak mau rugi dikarenakan anggotanya yang banyak maka mematok harga yang tinggi setiap pentasannya, hal inilah yang menjadi kendala apabila biaya operasionalnya yang terlalu besar terkadang pemerintah juga kurang memberikan porsi yang besar untuk mengadakan sebuah pentas. harapan berikutnya yaitu mengapa harus diadakan sebuah pentas ludruk besutan supaya mereka mengenal, tertarik lalu akrab dengan besutan. dari keteratrikan ini diharapkan bisa timbul lagi kecintaanya terhadap kesenian lokal. Mengingat ludruk besutan juga dikenal di beberapa kabupaten, jangan sampai mereka yang berasal dari luar jombang lebih mampu dan mengetahui seluk beluk, simbol dan keunikan besutan. oleh karena itu perlu ditingkatkan lagi frekuensi pentas ludruk besutan.

PENUTUP

Kesimpulan

Seni ludruk besutan yang lahir di Jombang sudah seharusnya menjadi sebuah tanggung jawab bersama, namun demikian tidak semua lapisan masyarakat memiliki minat untuk menonton atau melestarikannya. Upaya revitalisasi yang merupakan bentuk kepedulian para pemerhati budaya terlaksana sejak 1980 an yang kemudian secara bertahap ludruk besutan membawa suasana yang baru dalam setiap pentasannya, selain revitalisasi penulisan naskah yang mulai digalakkan, seperti yang ditulis oleh M.S Nugroho yang mengusung judul tali-tali, tetapi karena kurangnya sumber sering menjadi hambatan. Tatkala ludruk besutan dijombang mengalami kemunduran yang disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya menurunnya minat masyarakat, adanya grub ludruk yang tidak memiliki anggota tetap dan minimnya regenerasi. hal ini selalu menjadi masalah setiap tahun dikarenakan banyak yang mengajukan nomor induk untuk grub ludruknya tetapi terkait anggota masih harus dipertanyakan, yang akhirnya memunculkan sistem srobotan pemain antar grub. munculnya sistem srobotan sebagai bukti kalau kurangnya regenerasi. minimnya regenerasi disebabkan isu yang beredar di masyarakat mengenai besutan. apabila saat memerankan besutan maka hidup tidak akan lama atau pendek umur, lalu bagi yang menyewa ludruk besutan akan jatuh miskin. tentu saja ini harus diluruskan dengan begitu masyarakat memiliki ikut andil dalam melestarikan besutan, dan dengan kurangnya regenerasi pemain besutan dinilai sebuah kemunduran yang signifikan. namun pemerintah juga masih menyediakan agenda pagelaran khusus ludruk besutan setahun sekali.

Kedua, upaya palambang untuk memperkenalkan kembali ludruk kepada masyarakat ialah

dengan membentuk sebuah grub-grub kecil, hal ini dilakukan oleh beberapa pelaku seni ludruk atas dasar kerelaan hati dan mau menyempatkan waktu untuk melatih anak-anak yang bersedia dan antusias terhadap ludruk besutan. selain adanya grub-grub yang dibentuk, musyawarah kepada tingkat kecamatan juga sudah dilakukan. meskipun dalam penyelenggaraanya tidak menjangkau semua kecamatan yang ada dijombang.

Ketiga, tanggapan masyarakat terhadap kemunduran yang terjadi pada ludruk besutan saat melakukan wawancara sebenarnya menyayangkan, tetapi karena kurangnya dukungan, kesadaran, minat dari seluruh lapisan masyarakat masih belum serentak untuk melestarikan dan menghidupkan lagi ludruk besutan, ketika para pemerhati ludruk dengan getolnya untuk membuat sebuah usulan mengenai pendirian gedung seni yang nantinya akan digunakan secara bersama-sama sampai sekarang belum terealisasikan juga.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- Amminuddin Kasdi. 2001. *Memahami Sejarah*. Surabaya: Unesa University Press.
- Edy, Sedyawati. 1981. *Seni dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta:PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Fahrudin, Nasrullah. 2011. *Melacak Ludruk Jombang*. Jombang: Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Jombang.
- Henry, Supriyanto. 1992. *Lakon Ludruk Jawa Timur*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia
- James, L Peacock.2005.*Ritus Modernisasi:Aspek Sosial dan Simbolik Teater Rakyat Indonesia*. Depok:Desantara.
- Kamis, Ahmad. 2006. *Mengenal Teater Tradisional di Indonesia*. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta.
- Kasiyanto, Kasemin. 1999. *Ludruk sebagai Teater Sosial Kajian Kritis Terhadap Kehidupan Peran dan Fungsi Ludruk Sebagai Media Komunikasi*. Surabaya: Airlangga University press.
- Sedyawati, Edi. 2006. *Budaya Indonesia : Kajian Arkeologi, Seni dan Sejarah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suko,Wardojo. 2010. *Wajah Kesenian Jombang*.Jombang: DISPORABUDPAR.
- Sunaryo. 1997 . *Perkembangan Ludruk di Jawa Timur*. Jakarta: pusat pembinaan dan pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Taufik Abdullah dan Ruslan Karim(ed). 1991. *Metodologi Penelitian Agama, Sebuah Pengantar*. Yogyakarta:PT. Tiara Wacana.
- Widya, Nayati. 2014. *Revitalisasi dan Pengembangan Nilai-Nilai Luhur Kebudayaan Jawa untuk Penguatan Karakter Bangsa*. Yogyakarta:Ombak.

B. Surat Kabar

Radar Surabaya, 10 Oktober 2010 . *Bersumber Spirit Ludruk*.

Radar Mojokerto, 17 Oktober 2010 . *Catatan Pertunjukan Besutan Komunitas Tombo Aji*.

C. Jurnal dan Skripsi

Arismtya Hidayah dan Mu'minin.2017. *Lakon Besutan dalam Naskah Gaman dan Kumlebate Gendhera Karya Fathurrohman:Sebuah Kajian Semiotik*. Dalam Jurnal Sastronesia Vol. 05, No. 03.

Ayu Agustiani Putri. *Modifikasi Busana Besutan Jombang*. dalam Jurnal Tata Busana, Vol. 5, No, 2.

Erlis Yulia Susanti.2015.Skripsi: *Seni Pertunjukan Besutan Komunitas Pondok Jula-juli di Mojokerto*. Universitas Negeri Surabaya.

Kathleen Azali.2012. Ludruk:Masukah Ritus Modernisasi. Dalam Jurnal Lakon Vol. 1 No. 1.

Luthfi Miara Anggita. 2013.Skripsi: *Revitalisasi Kesenian Besutan di Kabupaten Jombang 1980-2012*. Universitas Negeri Malang.

Moh, Mujib Alfirmidus. 2013. *Upaya Pengembangan Kesenian Besutan Oleh Teater Smagajo sman 3 Jombang*. Universitas Negeri Surabaya.

Much, Syahirul Alim. 2014. *Eksistensi kesenian ludruk sidoarjo ditengah arus Globalisasi 1975-1995*. dalam Jurnal GENTA Vol. 2 No. 2,

D. Wawancara

Bapak Imam Ghazali. Pemerhati Budaya Jombang. 22 Februari 2019

Bapak Nasrul Illahi. Disbudpar - Kasi Kebudayaan Jombang. 27 Agustus 2019

Bapak Didik Supriyanto. Pimpinan Ludruk Budhi Wijaya. 5 Juli 2019

Bapak Eko Wahyudi. Ketua Palambang. 19 Juli 2019

Bapak Taji. Pemain Besutan . 22 Juli 2019

Bapak Sudarmono. Anggota Palambang. 14 Juni 2019

Bapak Jabbar Abdullah. Pemerhati Budaya Jombang. 22 Maret 2019

Bapak Ali. Warga Jombang. 22 oktober 2019

Bapak Pitono. Warga Jombang. 16 November 2019.

Internet

Yurif, Setya.2017.*Perancangan Film Dokumenter Besutan*. Institut Teknologi Sepuluh Nopember,(Online),http://www.academia.edu/32237641/Perancangan_Film_Dokumenter_Kesenian_Besutan_Asal_Jombang. (diakses 20 Desember 2018).

http://www.kompasiana.com/cakpattomadeozawa/sejarah-ludruk-jawa-timur_54f711e2a33311612c8b46ae. (diakses 27 Februari 2019)

<http://log.viva.co.id/news/read/342773-kebangkitan-seni-ludruk-di-jombang>.(diakses 11 April 2019)

<https://radarjombang.jawapos.com/read/2019/02/19/120318/pertunjukannya-sederhana-namun-besut-penuh-kritik-dan-pesan-sosial>. (diakses 20 agustus 2019)

<https://radarjombang.jawapos.com/read/2019/02/19/120315/besut-lakon-asli-jombang-yang-menjadi-cikal-bakal-kesenian-ludruk>. (diakses 21 September)

